

MAKNA UKIRAN *NI'OBUAYA* DAN *NI'OTALINA WÖLIWÖLI* DESA HILIMONDREGERAYA KECAMATAN ONOLALU: KAJIAN SEMIOTIKA KULTURAL

Oleh:

Rafael Ge'e¹⁾, Agustinus Duha²⁾

^{1,2}Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nias Selatan

¹geerafael308@gmail.com

²Agustinusduha12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh generasi muda desa Hilimondregeraya pada zaman sekarang, mereka ternyata masih belum memahami apa sebenarnya makna dari setiap ukiran *Ni'obuaya* dan *Ni'otalina Wöliwöli*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna ukiran *Ni'obuaya* dan *Ni'otalina Wöliwöli* desa Hilimondregeraya kecamatan Onolalu kajian semiotika kultural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Peneliti mencari responden yang memenuhi kriteria dengan jumlah responden 3 orang berusia 61 ke atas, peneliti membuat transkrip dari tuturan dari hasil rekaman, peneliti mengklasifikasikan tuturan yang memiliki makna, peneliti mendeskripsikan makna, fungsi, guna, manfaat dan makna ukiran *Ni'obuaya* dan *Ni'otalina Wöliwöli* berdasarkan tuturan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa (1) makna ukiran *Ni'obuaya* berarti menyerupai buaya bentuk ini melambangkan kekuasaan raja (*Si'ulu*) yang bersifat adil dan melindungi, serta mengayomi masyarakat. (2) makna ukiran *Ni'otalina Wöliwöli* berarti menyerupai tumbuhan pakis yang melambangkan kesuburan, dan melambangkan kebesaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa makna ukiran *Ni'obuaya* dan *Ni'otalina Wöliwöli* merupakan sebagai pemimpin karena ukiran ini dipergunakan oleh kepala suku atau pimpinan untuk menakuti masyarakat agar tunduk dan patuh pada hukum adat yang sudah ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada mahasiswa, agar melaksanakan penelitian lanjutan, baik tentang makna ukiran maupun kajian dibidang yang lain untuk memperluas karyanya, hendaknya budaya makna ukiran *Ni'obuaya* dan *Ni'otalina Wöliwöli* tetap dilestarikan sehingga makna yang terdapat di dalamnya menjadi pembelajaran bagi masyarakat Nias.

Kata Kunci: Makna ukiran; *ni'obuaya* dan *ni'otalina wöliwöli*; kajian semiotika kultural

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang berbudaya mengandung pengertian bahwa manusia menciptakan budaya dan kemudian budaya memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku manusia. Masyarakat mana pun di dunia pasti memiliki karya yang unik. Seseorang yang melupakan kebudayaan adalah orang yang telah kehilangan jati diri sebagai manusia yang memiliki rasa, pengetahuan dan pola pikir yang dibentuk dalam sebuah karya yang dapat terlihat dan dirasakan oleh masyarakat disekitarnya. Karena setiap orang akan berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan, melihat, mempergunakan dan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan tersebut.

Menurut Zandrato (2014:1), "Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lain dalam bentuk masyarakat tidak dapat terlepas dari kebudayaan". Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan adat istiadat sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Jadi seseorang yang tidak bermasyarakat dapat dikatakan bahwa dia adalah orang yang tidak memiliki kebudayaan dan adat istiadat. Perlu dipahami secara ilmu pengetahuan bahwa kebudayaan itu sangatlah

penting dalam kehidupan manusia yang bermasyarakat.

Hubungan bahasa dan budaya merupakan cermin budaya dan identitas diri penuturnya. Hal ini berarti, apakah bahasa dapat mempengaruhi budaya masyarakat atau sebaliknya, sehingga bahasa dapat menentukan kemajuan dan memajukan budaya bangsa. Bahasa dan budaya adalah dua hal yang saling terkait. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya fenomena atau realita yang menunjukkan adanya hubungan antara bahasa dan budaya. Hubungan tersebut bisa berupa transformasi, saling mempengaruhi, dan lain sebagainya.

Mengembangkan kebudayaan itu sendiri sebagai warisan leluhur yang turun-temurun, yang jika tidak dilestarikan akan tergilas oleh zaman. Pelestarian kebudayaan bukan hanya membuat peradaban tetap, tetapi juga akan memberikan nilai ekonomis bagi setiap masyarakat yang tetap teguh mengembangkan kebudayaannya. Keunikan kebudayaan di setiap daerah sangatlah berbeda dengan daerah lain dan inilah yang menjadikan wisatawan itu tertarik untuk berkunjung ke daerah wisata selain melihat panorama dan keindahan alamnya. Bahwa budaya pun bisa merujuk pada karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas artistik. Dengan kata lain, praktik itu diandaikan memiliki fungsi utama untuk

menunjukkan, menandakan, memproduksi atau menjadi peristiwa yang menciptakan makna tertentu.

Pulau Nias salah satu pulau yang terkecil. Pulau tersebut tidak hanya memiliki keindahan tetapi juga memiliki keindahan di bidang lainnya. Lalu dari segi budayanya setiap desa yang berada di pulau tersebut akan memiliki banyak makna baik dari segi karya ukiran dan lain-lain. Desa Hilimondregeraya adalah salah satu desa adat yang telah didirikan ratusan tahun yang lalu, desa ini berlokasi di kecamatan Onolalu, berbatasan dengan desa Siwalawa, Hilisodrekha, Hilifalago, dan Hilinamoza'ua. Kemudian desa ini termasuk desa tertua kabupaten Nias Selatan di mana bisa dibuktikan sampai sekarang banyak peninggalan para leluhur dan bernilai tinggi sehingga ini sangat menarik bagi para pengunjung. Jika ditelusuri dalam Historikalnya bahwa desa ini memiliki sejarah peninggalan memikat hati termasuk atraksi budaya seperti lompat batu, tari perang, tari moyo dan sebagainya.

Di samping itu, desa Hilimondregeraya juga memiliki banyak batu megalitnya dan rumah adat, dan terdapat sebuah ukiran yang unik dan indah dipandang yaitu *Ni'obuaya* dan *Ni'otalina Wöliwöli*. Berdasarkan wawancara kepada beberapa generasi muda pada zaman sekarang mereka ternyata masih belum memahami apa sebenarnya makna dari setiap ukiran tersebut. Contohnya ukiran *Ni'obuaya* dan *Ni'otalina Wöliwöli*. Setiap ukiran memiliki dasar arti pemikiran tersendiri. Ini yang perlu dijaga bagaimana budaya itu bisa tetap lestari melalui upaya-upaya tertentu salah satunya adalah penelitian.

Di desa Hilimondregeraya memang ada banyak ukiran tetapi salah satu yang menjadi subfokus penelitian adalah ukiran *Ni'obuaya* dan *Ni'otalina Wöliwöli*. Ukiran *Ni'obuaya* berarti menyerupai buaya dimana bentuk ini melambangkan kekuasaan *Si'ulu* (Bangsawan) yang bersifat adil dan melindungi, serta mengayomi masyarakat. Buaya memangsa manusia melambangkan kekuasaan bangsawan dan menggambarkan hukuman mati bagi orang yang melanggar hukum adat. Sedangkan *Ni'otalina Wöliwöli* artinya menyerupai tumbuhan pakis, salah satu keunikan yang menakjubkannya adalah bentuknya menyerupai tumbuhan pakis yang melambangkan kesuburan dimana dahulu menggunakan ragam hias ini melambangkan kesuburan.

Pada umumnya ukiran yang ada pada *Ni'obuaya* dan *Ni'otalina Wöliwöli* desa Hilimondregeraya mempunyai makna khusus yang berkaitan dengan tanda-tanda atau simbol yang melambangkan kekuasaan. Perlu dilakukan penelitian supaya makna dari ukiran itu bisa tetap lestari. Hal ini perlu digali untuk menyatakan bahwa semua generasi muda supaya memahami betapa pentingnya nilai-nilai budaya itu dijaga

karena beberapa pemuda dan bahkan hampir semua desa itu tidak mengenal lagi apa makna ukiran *Ni'obuaya* dan *Ni'otalina Wöliwöli*. Hal ini yang menjadi kekhawatiran sebagai generasi muda dan warga setempat supaya nilai-nilai leluhur dari nenek moyang perlu dijaga dan ini juga penting karena nilai-nilai estetika. Saat ini makna ukiran tersebut mulai hilang karena pergeseran budaya yang tentunya dipicu oleh modernisasi. Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul: **Makna Ukiran *Ni'obuaya* dan *Ni'otalina Wöliwöli* Desa Hilimondregeraya Kecamatan Onolalu: Kajian Semiotika Kultural.**

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis deskripsi. Sugiyono (2012:380), Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan pada pengalaman, penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris. Penelitian yang bersifat deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata, atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka tetapi informasi dari hasil wawancara. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, memoranda, atau catatan resmi lainnya.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Hilimondregeraya kecamatan Onolalu kabupaten Nias Selatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data mengenai makna ukiran *Ni'obuaya* dan *Ni'otalina Wöliwöli* desa Hilimondregeraya kecamatan Onolalu kajian: Semiotika Kultural. Sedangkan dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang.

Dalam menganalisis data yang dikumpulkan selama melakukan penelitian makna ukiran *Ni'obuaya* dan *Ni'otalina Wöliwöli* desa Hilimondregeraya kecamatan Onolalu: kajian semiotika kultural, maka peneliti akan menggunakan beberapa teknik analisis data, antara lain:

a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2012:338-345) Reduksi data merupakan data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari data yang sesuai dengan tema dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini penyajian data sesuai dengan hasil penelitian yang dikumpulkan dari berbagai sumber data berdasarkan pada wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah selanjutnya menyusun data-data secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut yang sudah ditetapkan kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi mengenai makna ukiran *Ni'obuaya* dan *Ni'otalina Wöliwöli* desa Hilimondregeraya kecamatan Onolalu: kajian semiotika kultural.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini dibuat simpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Simpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid. Ketiga langkah-langkah tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara terus menerus, mulai dari awal, saat penelitian berlangsung hingga akhir penelitian.

3. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

a. Paparan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Si'ila*, *Si'ulu* (bangsawan) dan pemerhati yang dapat memberikan informasi tentang makna ukiran *Ni'otalina Wöliwöli* desa Hilimondregeraya kecamatan Onolalu: kajian semiotika kultural. Berikut ini identitas dan data yang diperoleh dari informan yang bersangkutan.

1) Data I

Data I adalah data yang diperoleh dari bapak Niali Laia atau sering dipanggil ama Oti, di sini peneliti simbolkan dengan O, berjenis kelamin laki-laki, berusia 70 tahun sebagai tokoh adat, dan sehari-hari bekerja sebagai petani/tokoh adat (*Si'ila* dan *Si'ulu*), bertempat tinggal di Hilimondregeraya kecamatan Onolalu. Informan menggunakan bahasa daerah Nias dalam berkomunikasi setiap hari, kemudian peneliti mengartikan dalam bahasa Indonesia. Perekaman dilakukan pada tanggal 29 April 2019. Peneliti di sini menanyakan tentang bagaimana makna ukiran *Ni'obuaya* dan *Ni'otalina Wöliwöli* Desa Hilimondregeraya kecamatan Onolalu: kajian semiotika kultural. Pada saat itu responden sedang duduk di halaman rumah adat sekitar pukul 07.39 WIB. Berikut data dari kutipan responden yang memiliki makna.

Makna ukiran *Ni'obuaya* (Menyerupai Buaya)

"Labe'e hö'ö ira amada meföna gamagama mbanua, luzu mbanua, labe lasora mbuaya ndre(Artinya orang-orang zaman dahulu menjadikan ukiran buaya itu sebagai hiasan, dan cerminan atau gambaran kampung)...

Buaya salahi amada meföna kafalo, börö andre zora'u niha meföna ,eluhania asese lawaö ira

niha ba mbanua na simane gamuatau labe ndraugö bambawa mbuaya iwaö khöra amada Si'ulu faoma Si'ila (Artinya Buaya ini dijadikan sebagai perumpamaan seorang pemimpin para leluhur zaman dahulu yang dapat menerkam orang, maksudnya jika orang zaman dahulmelakukan perbuatan yang tidak baik atau melanggar hukum adat yang sudah ditentukan, maka orang tersebut akan diserahkan kepada pemimpin untuk diberikan hukuman yang setimpal diibaratkan dijadikan sebagai santapan atau makanan buaya dan itu disampaikan oleh para bangsawan dan tokoh-tokoh adat lainnya)...

Labe la'ala'ania mae la'ala'a mbuaya, hana tafaiigi mbuaya moragaraga gulinia, mohunahuna (Artinya diberikan corak yang mirip dengan buaya, seperti yang kita lihat dan ketahui, buaya memiliki kulit belang-belang dan bersisik)...

Labeya gaö eluhania, gamagama newali ba solazi ewali sawolo, nahia gorahua na so niha sifasala ladoro la'orahui ya ira Si'ulu, andre labe mbuaya ndre (Artinya ukiran buaya itu diletakkan dihalaman yang besar gunanya sebagai hiasanpengapit dan lambang kerajaan pada zaman dahulu dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di kampung sehingga halaman tersebut dijadikan sebagai tempat *orahu* (pertemuan tokoh-tokoh adat dalam menyelesaikan masalah/ melakukan sidang) kepada setiap orang yang melakukan kesalahan atau melanggar hukum adat yang berlaku di daerah tersebut)...

Eluhania, itörö tödöda dania wa'aurida, mea ta'ata'yfi ira amada meföna samatörö (Artinya agar kita selalu mengingat kehidupan, menghargai dan tunduk kepada leluhur sebagai pemimpin)...

Andre lasorabuaya ndra, ata'u niha he'oya ösi idanö andre zata'u niha buaya börö nia i'a niha(Artinya ukiran buaya ini dibuat supaya semua orang takutkarena buaya merupakan binatang yang buas, kuat dan dapat memangsa manusia dibandingkan dengan binatang-binatang lainnya yang hidup di air)...

Hewaae fabö'ö geluhania, ha sambua döi buaya (Maksudnya walaupun berbeda artinya, tetapi hanya satu nama yaitu buaya)...

Sondrorogö banua, naso mbanua bö'ö ata'u ira börö lasora mbuaya(Artinya ukiran buaya ini dapat dijadikan sebagai penjaga dan pelindung kampung, dari orang-orang atau pengunjung yang hendak melakukan kejahatan di kampung. Dengan ukiran buaya ini orang yang berkunjung akan segan dan bersikap sopan kepada masyarakat setempat)..."

Makna Ukiran *Ni'otalina Wöliwöli* (Menyerupai Tumbuhan pakis)

"Sejarania lafomane ya, sikhöli nomo hada, andre lafazökhi ya, omo hada, börö gaö so niha meföna ba nomo hada, lafazökhi ya sikhöli nomo hada fabö'ö nomo ndrawa(Artinya Sejarahnya dibuat seperti begini, *sikhöli* rumah adat,dan di sini dibuat rumah adatkarena ada orang zaman dulu berada

dirumah adat, dibuat sebagai *sikhö* rumah adat beda rumah beton sekarang)...

Eluahan labe sebagai *gamagama* (Artinya ukiran tersebut dijadikan sebagai hiasan rumah adat)...

Börö melawaö gamagama nomo ndre melabe ya gaö, ba geu faoma bambatu ö'ila mae sikhöli ndre bageu simane göi bambatu, fabö'ö göi buatania (Artinya karena ukiran itu dijadikan sebagai hiasan, maka ukiran tersebut diletakkan di situ. Walaupun ukiran itu dibuat dari kayu dan batu tetap memiliki corak dan bentuk yang sama)...

Gunania ya'ia hö'ö gamagama mbanua, eluahan muadu ya matö nahia gorahua, börö la'oröfa hada (Artinya ukiran tersebut gunanya sebagai hiasan kampung, agar lebih bermakna dan berwibawa serta cocok sebagai balai pertemuan para tokoh-tokoh adat)...

Ya'ia gunania hö'ö gamagama mbanua, nalöna andre hö'ö bambanua löna sökhi mbanua (Artinya itulah fungsinya sebagai hiasan kampung, jikalau ukiran itu tidak ada, maka kampung tidak akan kelihatan indah, tidak berseni, serta kurang berkharisma)...

Eluahan gamagama zoluaya, babudaya simane sikhöli ndre lafake rai ndre (Artinya sebagai hiasan/aksesoris peserta tari budaya seperti *Sikhöli*)..."

2) Data II

Data ke II adalah data yang diperoleh dari bapak Folakhomi Harita atau sering dipanggil ama Masoho, di sini peneliti simbolkan dengan M berjenis kelamin laki-laki, berusia 69 tahun, bekerja sebagai petani/Bangsawan (*Si'ulu*), bertempat tinggal di desa Hilimondregeraya kecamatan Onolalu. Responden menggunakan bahasa daerah Nias dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi setiap hari. Perekaman dilakukan pada tanggal 29 April 2019. Peneliti di sini menanyakan tentang makna ukiran *Ni'obuaya* dan *Ni'otalina Wöliwöli* desa Hilimondregeraya kecamatan Onolalu. Pada saat itu responden sedang duduk di halaman rumah adatnya dan menjemur di sinar matahari pagi, karena supaya sehat sekitar pukul 08.11 WIB. Di bawah ini adalah kutipan dari responden.

Makna ukiran *Ni'obuaya* (Menyerupai Buaya)

"Andaha nahia gorahua meföna, nahia wanaetu huku haya, tapi labe matö lasora mbuaya ndra, la lambangkö matö ya buaya. Eluahan naso niha sifasala labe ya ö mbuaya ndre börö salah satu *gurifö fondrege zamu'i i'a niha, lafazökhi ya matö lasorabuaya* (Artinya pada zaman dahulu tempat atau halaman yang diberikan ukiran buaya itu digunakan sebagai tempat musyawarah atau persidangan dalam memberi dan memutuskan hukum yang akan diberikan kepada orang yang telah melakukan kesalahan atau yang melanggar hukum adat yang sudah ditetapkan dikampung dan kenapa ukiran buaya yang dipilih dibandingkan dengan binatang yang lain? Karena buaya merupakan binatang yang sangat jahat, buas, dan

sangat menakutkan sebab ia bisa memangsa manusia. Jadi pada zaman dahulu siapa saja yang melakukan kesalahan dan melanggar hukum adat, ia akan dijadikan sebagai santapan buaya. Dengan demikian orang-orang zaman dahulu akan takut melanggar hukum adat dan mematuhi walaupun hukum itu bertentangan baginya)...

Manfaatnia baginötö baziso yaita mana, sambua mana lasorakeunikan desa (Artinya manfaat ukiran buaya itu pada zaman sekarang hanyalah sebagai ukiran biasa dan menjadi keunikan dan ciri khas desa sehingga desa akan terlihat indah dan memiliki nilai seni)...

Ba nomo hada, göi sambua nomo gorahua, omo sidang, makanya labe göi gaösora buaya. Sambua melambangkan hada niha silöna molo'ö labe ya khö gurifö samu'i yaia buaya (Artinya ukiran buaya ini juga diletakkan dirumah adat, karena rumah adat juga merupakan salah satu tempat musyawarah atau tempat pertemuan tokoh-tokoh adat. Karena ukiran buaya ini akan selalu diingat bahwa hukuman bagi orang yang telah melakukan kesalahan atau melanggar hukum yakni dijadikan sebagai makanan buaya dan itu akan menjadi peraturan turun-temurun)...

Börö sambualambang, bawameta'u niha silösökhi, silöna molo'ö huku fabanuasa (Artinya ukiran buaya ini salah satu lambang yang gunanya untuk menakuti masyarakat pada zaman dahulu untuk tunduk dan menaati hukum adat yang sudah ditetapkan oleh pimpinan dan tidak boleh dilanggar. Karena bagi siapa saja yang melanggar hukum adat tersebut, akan dijadikan sebagai makanan buaya)...

Andre baginötö mana fungsinya sambua keunikan desa, andre gunania baginötö mana, börö bambanua fabö'ö bö'ölasora (Artinya pada zaman sekarang ukiran ini hanyalah menjadi hiasan yang memiliki nilai seni yang tinggi dan setiap daerah atau kampung memiliki ukiran yang berbeda-beda yang memiliki keunikan dan makna tersendiri)..."

Makna ukiran *Ni'otalina Wöliwöli* (Menyerupai Tumbuhan Pakis)

"Sambua lasora bavabanuasa andra nifotöi Ni'otalina Wöliwöli (Artinya ukiran yang menyerupai tumbuhan pakis ini merupakan salah satu perhiasan kebersamaan dikampung yang memiliki nilai seni yang tinggi)...

Berfungsi ya *sambua* kebanggaan desa *ba Hilimondregeraya sikhöli batu labe ukirania Ni'otalina Wöliwöli*. (Artinya ukiran yang menyerupai tumbuhan pakis ini menjadi salah satu ukiran yang menjadi ciri khas dan kebanggaan bagi masyarakat desa di hilimondregeraya)...

Manfaatnia bawa'aurida Ni'otalina Wöliwöli ndra sambua sinanö sisökhi sibai, bakhöda mana, Ni'owöliwöli ndre omasi sibai niha we'a ya'ia, börönia walö i'ila wa'ami ba bentuknia matö sökhi sibai. Makanya la lambangkö matö mana labe ya bambatu, labe ya matöga sikhöli mbatu Ni'owöliwöli (Artinya Manfaatnya ukiran yang

menyerupai tumbuhan pakis ini dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai lambang dalam berperilaku atau bersikap yang baik. Karena tumbuhan pakis merupakan tumbuhan yang memiliki bentuk yang unik dan indah jika diperhatikan dan memiliki makna yang baik yang ini tunduk pada pimpinan, merendahkan hati dan lain sebagainya. Itulah sebabnya ukiran pakis ini diukir di batu supaya ukirannya itu tidak punah dan menjadi lambang bagi masyarakat dalam bertindak dan bermasyarakat...

Rai hō'ō, fakake ndra inada mefōna labe badelaura lafazōkhi Ni'otalina Wōliwōli, tapi labe ya matō bahaya, dalam arti fabōi olifu niha moroi furi, nala hilangkō ga niha moroi furi manofu ira haega iwaesa Niorai, tapi lōna ae mana saksi moroi furi simana Ni'orai, simane gambarana nia, simana bentuknia (Artinya Rai (mahkota) yang terbuat dari aluminium dan menyerupai daun tumbuhan pakis. Mahkota (rai) merupakan kelengkapan kaum ibu leluhur yang diletakkan di kepala yang melambangkan bahwa perempuan zaman dahulu itu sangat dihargai, dihormati serta selalu bersikap baik dan sopan. Mahkota (rai) masih digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat Nias sampai sekarang yang tujuannya supaya kebudayaan leluhur kita tidak punah dan harus diketahui oleh generasi-generasi penerus bagaimana bentuk mahkota (rai) pada zaman dahulu. Tapi sangat disayangkan karena tidak ada pemuda pemudi zaman sekarang yang dapat menjelaskan dan menceritakan sejarah itu)...”

3) Data III

Data ke III adalah data yang diperoleh dari bapak Aturan Ge'e atau sering dipanggil ama Nofe, di sini peneliti simbolkan dengan N berjenis kelamin laki-laki, berusia 61 tahun, bekerja sebagai petani/tokoh adat (*Si'ila*), bertempat tinggal di desa Hilimondregeraya kecamatan Onolalu. Responden menggunakan bahasa daerah Nias dalam berkomunikasi setiap hari, kemudian peneliti mengartikan dalam bahasa Indonesia. Perekaman dilakukan pada tanggal 30 April 2019. Peneliti di sini menanyakan tentang makna ukiran *Ni'obuaya* dan *Ni'otalina Wōliwōli* Desa Hilimondregeraya Kecamatan Onolalu. Pada saat itu responden sedang duduk di halaman rumah adatnya sekitar pukul 07.47 WIB. Di bawah ini adalah kutipan dari responden.

Makna ukiran *Ni'obuaya* (Menyerupai Buaya)

“Gamagama ndre matō ya mana'ō ndra, labe ira amada mefōna nahia gorahua, nahia hada, labe rafe, ba labe matō amaedola zora'u niha, amaedola zaradadu, sameta'u niha naso musu coto baniha, bōrō baginōtō mana so zaradadu bagōtō mefōna andrehe labe ira amada (Artinya ukiran buaya yang sekarang ini dijadikan sebagai hiasan, yang diletakkan di halaman besar dan rumah adat itu dijadikan sebagai tempat *orahu* atau tempat pertemuan tokoh-tokoh adat dan pimpinan dalam membahas hukum adat yang berlaku serta menyidang seseorang yang telah melakukan

kesalahan atau melanggar hukum adat yang telah ditetapkan. Fungsi ukiran buaya ini untuk menakuti (laksana sardadu yang sangat ditakuti dan disegani) dan mengingatkan masyarakat agar tetap tunduk dan mematuhi hukum adat tersebut karena bagi siapa yang melanggarnya akan dijadikan makanan buaya)...

Lasorania, Ni'obuaya amaedola karena mefōna lōna sikolara (Artinya ukiran yang menyerupai buaya ini juga dapat menjadi gambaran orang-orang zaman dahulu walaupun mereka tidak bersekolah atau mendapat pendidikan tetapi mereka pintar dan memiliki pengetahuan seni yang sangat luar biasa)...

Moharagai banua, kejayaa mbanua baginōtō mana, kejayaambanua, moharagai banua, tebai i'ōtō banua niha na lōna niha banai, tobai i'ōtō niha ba ifaigi, waso gambarana da'a (Artinya ukiran ini menjadi kebanggaan dan kejayaan kampung pada zaman sekarang. Dengan adanya ukiran buaya ini akan membuat para pengunjung segan dan menghargai masyarakat setempat sehingga mereka akan bersikap sopan)...

Gamagama nomo hada, amaedola hagōi ya mameta'u niha lawa ba nomo hada, ba mameta'u niha gōi bewali (Ukiran buaya yang diletakkan di rumah adat selain sebagai hiasan, ukiran ini juga berfungsi sebagai benda untuk manakut-nakuti orang agar tidak sembarang orang yang datang dan berkunjung di rumah adat tersebut sehingga rumah adat tersebut disegani atau disakralkan)...

Sondrorogō mbanua naso musu moroi raya so musu moroi lō'u ira'u waha (Artinya pada zaman dahulu ukiran buaya ini juga dipercayakan dapat melindungi kampung dari serangan musuh yang berasal dari luar daerah yang sifatnya mau menjatuhkan karena ukiran buaya ini dipercayakan memiliki kekuatan mistik atau kekuatan gaib yang diberikan oleh para leluhur yang gunanya sebagai penjaga kampung)...”

Makna ukiran *Ni'otalina Wōliwōli* (Menyerupai Tumbuhan Pakis)

“Lasorani'otalina Wōliwōli, dumadumania sikhōli nomo hada, ba la cocokō ya bahō'ō, beda ha'ane ba beda sikhōli batu, beda gōi sikhōli eu (Ukiran menyerupai tumbuhan pakis, ibaratnya *sikhōli* rumah adat, dan dicocokkan di sini, beda yang ini dan beda *sikhōli* batu, beda juga *sikhōli* kayu)...

Andre so bagabera faoma bagabölō, amaedolazanutvō, ba daruawa so bagabera so bagabölō, tanda naso niha moroi löu so moroi raya (ini ada disebelah kiri dan sebelahkanan, ibarat berperang, ada dua disebelah kiri dan kanan, tanda jika ada orang dari arah timur dan arah barat)...

Moguna amaedola gamagama newali mana, mefōna moguna, moharagai irugi ma'akha, malabe ya ba sejara mana (Berguna ibarat halaman zaman sekarang, zaman dulu berguna, sebagai lambang menyambut sampai sekarang, makanya dibuat dalam sejarah sekarang)...”

b. Temuan Penelitian

Dalam bagian ini diuraikan tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan prosedur yang telah diuraikan sebelumnya, yang dikemukakan sesuai data yang diteliti makna, fungsi, guna dan manfaat tentang makna ukiran *Ni'obuaya* dan *Ni'otalina Wöliwöli* desa Hilimondrgeraya kecamatan Onolalu: kajian semiotika kultural. Berikut ini akan diuraikan temuan penelitian.

1) Makna Ukiran *Ni'obuaya*

Menurut Nialimakna ukiran *Ni'obuaya* merupakan sebagai perumpamaan seorang pemimpin para leluhur zaman dahulu yang dapat menerkam orang, maksudnya jika orang zaman dahulu melakukan perbuatan yang tidak baik atau melanggar hukum adat yang sudah ditentukan, maka orang tersebut akan diserahkan kepada pemimpin untuk diberikan hukuman yang setimpal diibaratkan dan dijadikan sebagai santapan atau makanan buaya dan itu disampaikan oleh para bangsawan dan tokoh-tokoh adat lainnya. Fungsimakna ukiran *Ni'obuaya* sebagai hiasan halaman. Gunamakna ukiran *Ni'obuaya* sebagai pengapit dan lambang kerajaan pada zaman dahulu dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di kampung sehingga halaman tersebut dijadikan sebagai tempat *orahu* (pertemuan tokoh-tokoh adat dalam menyelesaikan masalah/ melakukan sidang) kepada setiap orang yang melakukan kesalahan atau melanggar hukum adat yang berlaku di daerah tersebut. Manfaatmakna ukiran *Ni'obuaya* agar masyarakat selalu mengingat kehidupan menghargai dan tunduk kepada leluhur sebagai pemimpin.

Folakhomimakna ukiran *Ni'obuaya* merupakan sebagai tempat musyawarah atau persidangan dalam memberi dan memutuskan hukum yang akan diberikan kepada orang yang telah melakukan kesalahan atau yang melanggar hukum adat yang sudah ditetapkan di kampung. Dan kenapa ukiran buaya yang dipilih dibandingkan dengan binatang yang lain? Karena buaya merupakan binatang yang sangat jahat, buas, dan sangat menakutkan sebab ia bisa memangsa manusia. Jadi pada zaman dahulu siapa saja yang melakukan kesalahan dan melanggar hukum adat, ia akan dijadikan sebagai santapan buaya. Dengan demikian orang-orang zaman dahulu akan takut melanggar hukum adat dan mematuhi walaupun hukum itu bertentangan baginya. Fungsimakna ukiran *Ni'obuaya* pada zaman sekarang ukiran ini hanyalah menjadi hiasan yang memiliki nilai seni yang tinggi dan setiap daerah atau kampung memiliki ukiran yang berbeda-beda yang memiliki keunikan dan makna tersendiri. Gunamakna ukiran *Ni'obuaya* salah satu lambang yang gunanya untuk menakuti masyarakat pada zaman dahulu untuk tunduk dan menaati hukum adat yang sudah ditetapkan oleh pimpinan dan tidak boleh dilanggar. Karena bagi siapa saja yang melanggar hukum adat tersebut, akan dijadikan sebagai

makanan buaya. Manfaatmakna ukiran *Ni'obuaya* pada zaman sekarang hanyalah sebagai ukiran biasa dan menjadi keunikan dan ciri khas desa sehingga desa akan terlihat indah dan memiliki nilai seni.

Aturanmakna ukiran *Ni'obuaya* merupakan sebagai hiasan, yang diletakkan di halaman besar dan rumah adat itu dijadikan sebagai tempat *orahu* atau tempat pertemuan tokoh-tokoh adat dan pimpinan dalam membahas hukum adat yang berlaku serta menyalahkan seseorang yang telah melakukan kesalahan atau melanggar hukum adat yang telah ditetapkan. Fungsimakna ukiran *Ni'obuaya* ini untuk menakuti (laksana sardadu yang sangat ditakuti dan disegani) dan mengingatkan masyarakat agar tetap tunduk dan mematuhi hukum adat tersebut karena bagi siapa yang melanggarnya akan dijadikan makanan buaya. Gunamakna ukiran *Ni'obuaya* sebagai hiasan halaman. Manfaatmakna ukiran *Ni'obuaya* ini menjadi kebanggaan dan kejayaan kampung pada zaman sekarang. Dengan adanya ukiran buaya ini akan membuat para pengunjung segan dan menghargai masyarakat setempat sehingga mereka akan bersikap sopan.

Berdasarkan pendapat di atas data I, II, III dan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa makna ukiran *Ni'obuaya* berarti menyerupai buaya dimana bentuk ini melambangkan kekuasaan raja (*Si'ulu*) yang bersifat adil dan melindungi, serta mengayomi masyarakat, dan sebagai pawang kampung, ibarat yang akan menerkam manusia, dan pengawal yang dapat menakutkan musuh, raja buaya menerima hantaran makanan yang dibawakan oleh rakyatnya.

Alman H. Ramdani (2016:12) berpendapat bahwa semiotika merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Dalam kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut. Sedangkan semiotik kultural yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati.

2) Makna ukiran *Ni'otalina Wöliwöli*

Menurut Niali dan Folakomimakna *Ni'otalina Wöliwöli* merupakan salah satu perhiasan kebersamaan di kampung yang memiliki nilai seni yang tinggi. Fungsi makna ukiran *Ni'otalina Wöliwöli* sebagai hiasan kampung, jika ukiran itu tidak ada, maka kampung tidak akan kelihatan indah, tidak berseni, serta kurang berkharisma. Gunamakna ukiran *Ni'otalina Wöliwöli* sebagai hiasan kampung, agar lebih bermakna dan berwibawa serta cocok sebagai balai pertemuan para tokoh-tokoh adat. Manfaatnyamakna ukiran

Ni'otalina Wöliwöli yang menyerupai tumbuhan pakis ini dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai lambang dalam berperilaku atau bersikap yang baik. Karena tumbuhan pakis merupakan tumbuhan yang memiliki bentuk yang unik dan indah jika diperhatikan dan memiliki makna yang baik yang ini tunduk pada pimpinan, merendahkan hati dan lain sebagainya. Itulah sebabnya ukiran pakis ini diukir dibatu supaya ukirannya itu tidak punah dan menjadi lambang bagi masyarakat dalam bertindak dan bermasyarakat.

Aturan makna ukiran *Ni'otalina Wöliwöli* merupakan salah satu perhiasan kebersamaan di kampung yang memiliki nilai seni yang tinggi. Fungsinya ukiran *Ni'otalina Wöliwöli* sebagai hiasan kampung, jika ukiran itu tidak ada, maka kampung tidak akan kelihatan indah, tidak berseni, serta kurang berkharisma. Gunanya ukiran *Ni'otalina Wöliwöli* sebagai hiasan kampung, agar lebih bermakna dan berwibawa serta cocok sebagai balai pertemuan para tokoh-tokoh adat. Manfaatnya ukiran *Ni'otalina Wöliwöli* ukiran yang menyerupai tumbuhan pakis ini dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai lambang dalam berperilaku atau bersikap yang baik. Karena tumbuhan pakis merupakan tumbuhan yang memiliki bentuk yang unik dan indah jika diperhatikan dan memiliki makna yang baik yang ini tunduk pada pimpinan, merendahkan hati dan lain sebagainya. Itulah sebabnya ukiran pakis ini diukir dibatu supaya ukirannya itu tidak punah dan menjadi lambang bagi masyarakat dalam bertindak dan bermasyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas data I, II, III dan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa makna ukiran *Ni'otalina Wöliwöli* berarti menyerupai tumbuhan pakis yang melambangkan kesuburan, dan melambangkan kebesaran. Sebagai pertanda kepada seseorang bahwa yang mendirikan batu tersebut kedudukannya dalam desa adalah tinggi.

Ida Rachmah (2016:12) berpendapat bahwa semiotika merupakan metode yang dipakai untuk mengenali sistem tanda-tanda (*signs*). Pendekatan semiotik memberikan perangkat analisis kepada peneliti yang terlihat tidak asing dengan objek yang diamati dan ide-ide tentang fesyen yang sepertinya terlihat asing, dan tidak ada objek yang diterima begitu saja.

c. Pembahasan

Berdasarkan hasil penemuan dari ke tiga data tersebut di atas peneliti mendeskripsikan arti, fungsi, guna, dan manfaat makna ukiran *Ni'obuaya* dan *Ni'otalina Wöliwöli* desa Hilimondregeraya kecamatan Onolalu: kajian semiotika kultural sebagai berikut.

1) Makna ukiran *Ni'obuaya*

a) Makna ukiran *Ni'obuaya*

Sebagai perumpamaan seorang pemimpin para leluhur zaman dahulu yang dapat menerkam orang, maksudnya jika orang zaman dahulu

melakukan perbuatan yang tidak baik atau melanggar hukum adat yang sudah ditentukan, maka orang tersebut akan diserahkan kepada pemimpin untuk diberikan hukuman yang setimpal diibaratkan dan dijadikan sebagai santapan atau makanan buaya dan itu disampaikan oleh para bangsawan dan tokoh-tokoh adat lainnya.

Berarti menyerupai buaya dimana bentuk ini melambangkan kekuasaan raja (*Si'ulu*) yang bersifat adil dan melindungi, serta mengayomi masyarakat, dan sebagai pawang kampung, ibarat yang akan menerkam manusia, dan pengawal yang dapat menakutkan musuh, raja buaya menerima hantaran makanan yang dibawakan oleh rakyatnya.

b) Fungsi ukiran *Ni'obuaya*

Sebagai hiasan halaman, pada zaman sekarang ukiran ini hanyalah menjadi hiasan yang memiliki nilai seni yang tinggi dan setiap daerah atau kampung memiliki ukiran yang berbeda-beda yang memiliki keunikan dan makna tersendiri.

c) Guna ukiran *Ni'obuaya*

Sebagai pengingat dan lambang kerajaan pada zaman dahulu dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di kampung sehingga halaman tersebut dijadikan sebagai tempat *orahu* (pertemuan tokoh-tokoh adat dalam menyelesaikan masalah/ melakukan sidang) kepada setiap orang yang melakukan kesalahan atau melanggar hukum adat yang berlaku di daerah tersebut.

d) Manfaat ukiran *Ni'obuaya*

Manfaat dalam kehidupan sekarang ini ukiran *Ni'obuaya* ini akan memberikan pesan atau amanat kepada penikmat seni dan menambah nilai-nilai budaya setempat, kemudian sebagai aset di desa itu sendiri. Aset ini artinya sebagai warisan para leluhur yang mana bisa memperkaya budaya itu sendiri dan bisa juga memperkenalkan budaya setempat dan sebagai masukan yang bisa mengangkat derajat kampung itu sendiri.

Makna dalam kehidupan nyata gambaran seni ukiran memberikan nilai seni yang mendalam, kesederhanaan ukiran yang berkualitas dan banyak pengetahuan yang bisa diambil sebagai bahan pelajaran dan pengetahuan di dunia pendidikan salah satu contoh pelajaran muatan lokal. Budaya sangat penting dalam kehidupan manusia, lewat budaya, adat istiadat membentuk karakter dan menanam nilai seni dan moral dan membentuk tali persaudaraan untuk membangun hidup damai dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Koestoro dkk(2007:58) *Ni'obuaya* yang berarti menyerupai. Bentuk ini melambangkan kekuasaan raja (*Si'ulu*) yang bersifat adil dan melindungi, serta mengayomi masyarakat. Dalam alam pikir tradisional Nias, *buaya* adalah raja dalam air. Seekor raja *buaya* menerima hantaran makanan yang dibawakan oleh rakyatnya.

2) Makna ukiran *Ni'otalina Wöliwöli* dan bagian-bagiannya

a) Makna ukiran *Ni'otalina Wöliwöli*

Salah satu perhiasan kebersamaan di kampung yang memiliki nilai seni yang tinggi, berarti menyerupai tumbuhan pakis yang melambangkan kesuburan, dan melambangkan kebesaran. Sebagai pertanda kepada seseorang bahwa yang mendirikan batu tersebut kedudukannya dalam desa adalah tinggi.

b) Fungsi ukiran *Ni'otalina Wöliwöli*

Sebagai hiasan kampung, jika ukiran itu tidak ada, maka kampung tidak akan kelihatan indah, tidak berseni, serta kurang berkharisma.

c) Guna ukiran *Ni'otalina Wöliwöli*

Agar lebih bermakna dan berwibawa serta cocok sebagai balai pertemuan para tokoh-tokoh adat.

d) Manfaat ukiran *Ni'otalina Wöliwöli*

Ukiran yang menyerupai tumbuhan pakis ini dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai lambang dalam berperilaku atau bersikap yang baik. Karena tumbuhan pakis merupakan tumbuhan yang memiliki bentuk yang unik dan indah jika diperhatikan dan memiliki makna yang baik yang ini tunduk pada pimpinan, merendahkan hati dan lain sebagainya. Itulah sebabnya ukiran pakis ini diukir dibatu supaya ukirannya itu tidak punah dan menjadi lambang bagi masyarakat dalam bertindak dan bermasyarakat.

Manfaat dalam kehidupan sekarang ini ukiran *Ni'otalina Wöliwöli* melambangkan kesuburan alam dan kebesaran pemakainya. Makna dalam kehidupan nyata dikenal sebagai masyarakat pengukir, karena ukiran sudah melekat dalam kehidupannya walaupun sederhana alat-alat tradisional yang digunakan namun hasilnya mendunia. Sehingga seni ukir menjadi satu budaya tersendiri yang menonjol dan melekat dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Zalukhu (2012:77), ukiran *Ni'otalina Wöliwöli* bentuknya menyerupai tumbuhan pakis yang melambangkan kesuburan. Dahulu orang menggunakan ragam hias ini untuk melambangkan kesuburan para leluhur Nias mendapat ilham atas ornamen ini dari tumbuhan pakis. Tumbuhan pakis. Ini suatu bukti bahwa pulau ini merupakan pulau yang amat subur. Sebab itu, ornamen *Ni'otalina Wöliwöli* melambangkan kesuburan alam dan kebesaran pemakainya. Pada hiasan pakaian atau rumah adat maupun megalitik, *Ni'otalina Wöliwöli* biasanya berwarna kuning atau merah.

4. PENUTUP

a. Kesimpulan

- 1) Makna ukiran *Ni'obuaya* berarti menyerupai buaya dimana bentuk ini melambangkan kekuasaan raja (*Si'ulu*) yang bersifat adil dan melindungi, serta mengayomi masyarakat.
- 2) Makna ukiran *Ni'otalina Wöliwöli* berarti menyerupai tumbuhan pakis yang melambangkan kesuburan, dan melambangkan kebesaran.

b. Saran

- 1) Hendaknya budaya makna ukiran *Ni'obuaya* dan *Ni'otalina Wöliwöli* tetap dilestarikan sehingga makna yang terdapat didalamnya menjadi pembelajaran bagi masyarakat Nias.
- 2) Disarankan kepada mahasiswa, agar melaksanakan penelitian lanjutan, baik tentang makna ukiran maupun kajian dibidang yang lain untuk memperluas karyanya.
- 3) Hendaknya penelitian ini dapat mengembangkan dan memperkaya hasanah ilmu pengetahuan pada penelitian-penelitian berikutnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koestoro, Lukas Partanda dan Wiradnyana. 2007. *Megalithic Traditions In Nias Island*. Medan: Archeological Office.
- Herimanto & Winarno. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia & Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ndraha, Taliziduhu. 2005. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rachmah, Ida. 2014. *Metodologi Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Grop.
- Sachari, Agus. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Setiadi, Elly M Hakan dan effendi. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- W., Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar. Bogor Selatan*: Ghalia Indonesia.
- Zalukhu, Sukawati. 2012. *Seni Budaya Nias*. Telukdalam: Yayasan Gema Budaya Nias.
- Zendato, Samudra K. 2014. *Kebudayaan dan Pariwisata Nias*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Martinus. 2016. *Persepsi Remaja Tentang Makna Ukiran Lefofade di desa Pelita Kanaan Kecamatan Malinau*. E-Journal Sosiatri-Sosiologi 2016, 4 (3): 155-166 ISSN 0000-0000, ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id.
- Okky Masito B. *Makna Simbolis Deformasi Rumah Adat Karo Siwaluh Jabu dalam karya Lukis*.
- Nigrum, Ika Widya. 2015. *Bentu-bentuk Makna Satuan Lingual Nama-nama Motif Seni Ukir Jepara*.

- Ramdani, Alwan Husni. 2016. *Analisis Semiotika Foto Bencana Kabut Asap*. Universitas pendidikan Indonesia.
- Harita, Folakhomi. 2019. Makna Ukiran *Ni'obuaya* dan *Ni'otalina Wöliwöli* Desa hilimondegeraya. (Hasil Wawancara pada tanggal 29 April 2019).
- Laila, Niali & Aturan Ge'e. 2019. Makna Ukiran *Ni'obuaya* dan *Ni'otalina wöliwöli* Desa Hilimondregeraya. (Hasil Wawancara pada tanggal 29/30 April 2019).